

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal yang kuat dapat memberikan akses ke sumber pendanaan jangka panjang bagi perusahaan dan membantu meningkatkan kepemilikan saham masyarakat. Selain itu, pasar modal dapat menjadi indikator kinerja ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, pengembangan pasar modal yang sehat dan transparan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pasar menjalankan dua fungsi, yaitu pasar modal sebagai sarana untuk pendanaan usaha atau sebagai sarana untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (Investor), dan pasar modal sebagai sarana untuk masyarakat sebagai tempat berinvestasi pada instrumen keuangan (Hati dan Harefa, 2019).

Investasi di pasar modal menjadi salah satu pilihan yang populer di kalangan investor. Para investor harus mempertimbangkan faktor-faktor investasi karena pertumbuhan investasi di Indonesia meningkatkan pembangunan bangsa, selain itu investasi juga akan menghasilkan keuntungan untuk para penanam modal (Hamzah et al., 2021). Pasar modal menjadi aktivitas jual beli efek seperti saham. Saham merupakan bukti kepemilikan modal atau dana pada sebuah perusahaan atau institusi yang ditunjukkan oleh sebuah dokumen yang mencantumkan nilai nominal, nama perusahaan, serta hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Suryaman & Hindriari, 2021).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencapai level 6.850,52 pada tanggal 28 Desember 2022 sehingga mengalami kenaikan sebesar 4,09% dari posisi pada 30 Desember 2021 dan frekuensi transaksi harian mencapai 1,31 juta kali transaksi atau mengalami kenaikan sebesar 1,1% dibandingkan dengan akhir tahun 2021, selain itu rata-rata volume transaksi harian mengalami kenaikan sebesar 16% dari akhir tahun 2021 (Hanum Kusuma Dewi, 2022). Bank Syariah Indonesia tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 9 Mei 2018 bernama PT Bank BRISyariah Tbk, berdasarkan

kapitalitas pasar BEI, Saham Bank Syariah Indonesia (BRIS) memiliki kapitalitas pasar BEI, dan memiliki kapitalitas pasar Rp 72,19 pada tanggal 6 maret 2023 (Nurmutia, 2023).

Menurut Hati & Harefa (2019), Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah penggabungan dari tiga bank BUMN yaitu Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank syariah Mandiri. Bank syariah ini adalah bank yang beroperasi sesuai prinsip-prinsip syariah islam, yang mudah diterima oleh masyarakat yang mayoritas beragama islam, tentu wajar saja jika layanan perbankan berbasis syariah mulai banyak ditawarkan di Indonesia, karena pada layanan perbankan konvensional rawan terdapat sistem bunga atau riba yang dilarang dalam syariat islam, tidak hanya sebagai layanan keuangan perbankan syariah juga kerap dijadikan sebagai pilihan berinvestasi para investor.

Harga saham Bank Syariah Indonesia (BRIS) melonjak dalam beberapa hari terakhir, dengan harga saham BRIS naik 15% pada 15 Februari 2023, mencatatkan kenaikan lagi pada tanggal 16 Februari 2023 ditutup Rp 1.625 per saham atau naik 0,93%, saham BRIS melonjak 23,7% pekan lalu, *free float* BRIS di pasar saham ini sebesar 9,91%, sehingga kepemilikan saham publik akan terus bertambah (Malik, 2023). Dalam hal ini analisis fundamental perlu dilakukan untuk membantu para investor dalam memprediksi waktu yang tepat untuk masuk atau keluar dari saham, mengetahui nilai wajar dari saham, dan memutuskan apakah akan membeli atau menjual saham. Saham bersifat fluktuatif dan bisa naik turun seperti harga komoditas di pasar, jika pasar statis tidak akan menarik minat investor, dan naik turunnya harga saham sesuatu yang biasa, karena hal itu digerakkan oleh kekuatan penawaran dan permintaan, jika permintaan tinggi maka harga akan naik, sebaliknya jika penawaran tinggi harga akan turun, fenomena tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kondisi fundamental ekonomi makro (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Masalah yang dibahas dalam ekonomi makro yang menjadi bahan pertimbangan para investor dalam berinvestasi adalah inflasi.

Inflasi adalah adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian, atau kecenderungan meningkatnya harga barang-barang umum secara terus menerus (Hidayah, 2011). Inflasi menjadi salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi harga saham, inflasi meningkatkan biaya perusahaan dan pendapatan perusahaan, investor sangat memperhatikan inflasi karena memiliki pengaruh yang kuat pada tingkat pengembalian dan kemampuan untuk membayar hutang kepada pemberi dana dan pinjaman (Yubiharto et al., 2021). Faktor makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham, menurut Yubiharto et al (2021), adalah kurs yang memiliki pengertian sebagai nilai suatu mata uang sebuah regional atau negara terhadap harga atau nilai mata uang yang regional atau negara lain yang mana nilai tukar kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Selain inflasi dan kurs, *BI rate* atau suku bunga juga dapat mempengaruhi harga saham, yang dijelaskan dalam Fatmawati et al (2021), *BI Rate* merupakan indikator level suku bunga jangka pendek yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi atau harga atas dana yang dipinjam, *BI rate* menjadi faktor penting dalam keputusan investasi. Faktor makro ekonomi selanjutnya adalah jumlah uang beredar, seperti pada penjelasan Kurniawati (2020), bahwa jumlah uang yang beredar adalah akumulasi dari seluruh nilai uang yang beredar di masyarakat dan ada di tangan masyarakat Indonesia yang mana dalam makna luas yaitu gabungan dari uang giral, kartal, dan deposito berjangka sehingga daya beli masyarakat yang meningkat dapat disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan jumlah uang yang beredar. Faktor makro ekonomi selanjutnya yang diduga berpengaruh pada harga saham adalah Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai produk dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam negara pada suatu periode tertentu, sehingga PDB menjadi faktor paling penting untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi disuatu negara (Fatmawati et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan Model *Markov Switching Regressions*, model ini merupakan model fleksibel tingkat tinggi yang dapat menangkap

pergeseran rezim dalam rata-rata, varians dan parameter dari proses *vector autoregressive* (Uzoma & Florence, 2016). Beberapa penelitian terkait pendekatan *Best Subset*. Menurut penelitian dari Saleh et al (2022), hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa metode *Best Subset* mendapatkan model terbaik yang berpengaruh terhadap harga saham berdasarkan kriteria *BIC* yaitu EPS dan PER adalah prediktor rasio keuangan terbaik yang didapatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2015) menyimpulkan bahwa metode *best subset* mendapatkan model regresi terbaik berdasarkan kriteria yang ditentukan bahwa tingkat pendidikan terakhir adalah variabel yang memengaruhi presentase tingkat pengangguran antara lain adalah tamatan SLTA/ sederajat dan penduduk tidak tamat SD dengan melihat nilai R-Sq yang sangat besar.

Penelitian dari Hubbansyah & Rabita (2018), diperoleh kesimpulan bahwa menggunakan metode *Markov Switching Model* dapat mengetahui adanya perbedaan dampak pertumbuhan kredit pada rezim pertumbuhan rendah dan pertumbuhan tinggi pada industri. Pada penelitian Anggana et al (2023), menjelaskan hasil dari pemodelan *Markov Switching Autoregressive* yang terbaik dalam memodelkan inflasi DKI Jakarta pada periode januari 2017 hingga Desember 2021 adalah MS(1)-AR(1). Menurut penelitian Setiawan (2022), pada hasil pengujian linier berganda menyimpulkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia, adapun secara simultan, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap ISSI. Hasil penelitian dari Subekti (2015), pada hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa metode *Best Subset* dapat mengatasi multikolinieritas dan dapat membentuk sebuah model regresi yang terpilih bahwa pendidikan terakhir sangat mempengaruhi presentase tingkat pengangguran adalah tamatan SLTA dan penduduk tidak tamat SD dengan melihat nilai R-Sq yang sangat besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Saleh et al (2022) pada hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil seleksi metode *Best Subset* diperoleh variabel prediktor yang menjadi rasio keuangan terbaik yaitu variabel EPS dan PER, kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan

teriandeks di IDXHIDIV20 bursa efek periode 2018-2020. Hasil penelitian dari Moshinsky (1959), menunjukkan bahwa model *Markov Switching Regression* adalah model fleksibel tingkat tinggi yang telah menangkap pergeseran rezim dalam rata-rata, varian, dan parameter dari proses vector autoregressive dan diamati bahwa seri inflasi sangat cocok dengan model MSVAR dan probabilitas transisi dapat disimpulkan, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada struktur peralihan rezim dalam himpunan data. Menurut penelitian dari Denny Nurdiansyah (2019), penggunaan algoritma GRG dengan MSwR *based* menghasilkan bobot portofolio berdasarkan fenomena “*bull*” and “*bear*” market, sehingga bobot portofolio yang terbentuk lebih realistis didalam pasar modal dan pada metode ini, fenomena “*bull*” and “*bear*” market dapat diidentifikasi ketika *regime* pada *return* portofolio (bobot yang sama) diterapkan pada semua *return* saham.

Penelitian ini akan diterapkan model *Markov-Switching Regression* dengan pendekatan *Best Subset*. Pada penelitian ini akan menganalisis variabel-variabel makro ekonomi seperti inflasi, BI Rate, kurs jual, jumlah uang beredar, dan PDB yang mempengaruhi Nilai *Close Price* saham BSI (BRIS). Pemodelan *Markov Switching* dapat memodelkan dengan baik fenomena perubahan rezim dalam bidang finansial, tentang fenomena naik turunnya harga saham di Bank Syariah Indonesia. Dengan demikian akan diusulkan penelitian tentang saham Bank Syariah Indonesia dengan judul “Implementasi Model *Markov Switching Regression* Dengan Pendekatan *Best Subset* Untuk Analisis Prediktor Saham BSI”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil deskriptif statistik untuk *close price* saham Bank Syariah Indonesia beserta prediktornya?
2. Bagaimana hasil estimasi model *Markov Switching Regression* dengan pendekatan *Best Subset*?
3. Bagaiman pengaruh inflasi, BI Rate, kurs jual, jumlah uang beredar dan PDB terhadap *close price* saham Bank Syariah Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil deskriptif statistik untuk *close price* saham Bank Syariah Indonesia beserta prediktornya.
2. Untuk memahami hasil estimasi MSwR dengan pendekatan *Best Subset*.
3. Untuk mengerti pengaruh inflasi, *BI rate*, kurs jual, jumlah uang beredar dan Produk Domestik Bruto terhadap *close price* saham Bank Syariah Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademisi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang pemodelan MSwR serta memperoleh pemahaman tentang estimasi parameter dengan pendekatan metode *Best Subset*

2. Bank Syariah Indonesia

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan dan dapat menetapkan kebijakan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja Bank Syariah Indonesia dan memunculkan beberapa manuver keuangan agar nilai saham menjadi meningkat.

3. Masyarakat

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya para investor dan stakeholder untuk mengambil keputusan ketika melakukan investasi pada perusahaan perbankan khususnya di Bank Syariah Indonesia dengan pertimbangan variabel-variabel makro ekonomi.